

Makna Ritual Kematian Bagi Warga Nahdlatul Ulama di Pragaan Laok Sumenep

Firdausi¹, Ahmad Shiddiq², Mohammad Affan Hidayatullah Amz³

¹Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, ²STKIP PGRI Sumenep, ³IDIA Sumenep

mirok.mastapala34@gmail.com

Article history

Received:

04.04.2024

Received in revised form:

20.04.2024

Accepted:

30.04.2024

Keywords:

Meaning,
Death Customs,
NU Citizen

Abstract: This research aims to discover the various forms, meanings and religious values contained in the death rituals of NU residents who have long existed in Pragaan Laok Village, Pragaan District, Sumenep. This ethnographic study uses natural seccing methods to understand the point of view of NU resident from a religious and traditional perspective. To find data, interviews, observation and documentation were used. Religious leaders, traditional leaders, village heads and NU residents were used as primary sources for gathering data. Once collected the data is analyzed through data reduction, categorization, synthesis and developing a working hypothesis. Next, check the validity of the data by extending participation, persistence of observation and triangulation. The research results concluded that are 21 death rituals. It's just that some rituals have been abandoned by people who are literate in religious knowledge. The role of religious figures is being able to change some of these rituals by including Islamic, such as hanging the diamond above the door of funeral home, giving alms to the dead, praying, planting flowers for broken bones, sowing flowers and pouring water over graves. Thus, death rituals are local cultural products that were acculturated by the Wali Songo which are preserved, believed and sacred by the current generation. Because in this rituals there is meaning, philosophy and religious values from which NU resident should learn lessons. Even though millennials don't know its meaning in depth, they still carry it out.

PENDAHULUAN

Nusantara yang kaya dengan kebudayaan dan tradisi, menjadi pembeda bagi tiap-tiap daerah di Indonesia. Banyak tradisi yang dilakoni masyarakat, salah satunya adalah adat kematian yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat, khususnya warga Jawa Timur. Secara universal, adat kematian yang menjadi perwujudan budaya¹ dianggap matinya nafsu dunia, peralihan dari alam dunia menuju alam ghaib dan semua manusia akan dijemput oleh kematian. Tidak heran sebuah ritual kematian dihelat berulang-ulang, sekalipun mayit sudah lama meninggal dunia.

Kabupaten Sumenep yang dikenal Solo nya Madura, tradisi ritual kematiannya bermuara pada ritual di Jawa. Sebut saja *slametan* (sedekah mayit) yang dikemas lesehan. Maknanya adalah selamat,

¹ Irma Yeni Oktavia, Andar Indra Sastra, Desmawardi, "Bakayaik dalam Upacara Kematian Maatuih Hari di Nagari Anduring Kec. 2XII Kayutanam Kab. Padang Pariaman", *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 5 No. 1 (Maret:2019), 111

bahagia dan sentosa. Jika ditinjau dalam perspektif agama, kebudayaannya bersifat akulturatif. Sehingga menuai pro kontra di media sosial ataupun perbedaan pandangan ulama mengenai ritual tersebut. Namun, bagi warga NU, tahlilan, Yasinan, menabur bunga, dan sejenisnya bagian dari ritual kematian. Mulai dari barat hingga ke ujung timur Nusantara, tradisi tersebut kerap dilakukan ketika salah satu sanak saudara meninggal dunia.

Selama ini Al-Qur'an dan Hadits dipahami oleh umat Islam secara literal dan tekstual. Namun secara kontekstual, dua sumber ini banyak memberi pemahaman yang beragam mengenai kematian. Sehingga manusia yang hidup dapat memahami hakikat kematian. Ritual kematian yang menggurita di berbagai desa, bagian dari akulturasi budaya yang menghormati leluhur. Bagaimana pun, kebudayaan bagian dari fitrah yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak dijustifikasi sesat dan secamanya. Kecuali ritual tersebut bertentangan dengan ajaran agama.

Sebagaimana yang lumrah dilihat khalayak luas, ritual kematian melibatkan banyak orang (sosial), seperti kerabat, sahabat, tetangga, dan masyarakat luas. Tidak ada di agama manapun, termasuk Islam, ritual kematian dilakukan secara individual. Kedatangan jamaah yang takziah, bagian dari ucapan bela sungkawa kepada *almarhum*. Nilai solidaritas yang dibangun oleh warga, tidak lain untuk membangun ukhuwah antarsesama, seperti saat membaca doa, gotong royong menggali liang lahat, hingga makan bersama pasca ritual ditutup dengan doa oleh kiai kampung.

Gotong royong ciri khas kehidupan kaum tradisionalis² yang menjadi perekat sosial atau menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat antarsanak family dan masyarakat lainnya. Sampai saat ini, gotong royong diadaptasi oleh warga NU di perkotaan. Terbukti, ketika berita duka tersiar melalui toa masjid ataupun mushala, warga berbondong-bondong datang ke rumah duka untuk mempersiapkan segala peralatan, seperti keranda, kain kafan, air, tukang gali kubur, memasak di dapur dan sebagainya. Bagi pelayat, mereka datang tidak dengan tangan kosong. Mereka membawa bahan mentahan dapur, seperti beras, gula, air, kopi, kerupuk, dan sejenisnya. Mereka memberikannya untuk ungkapan bela sungkawa dan tidak ingin memberatkan keluarga duka saat mengelat tahlilan atau disuguhkan pada tamu. Jadi, keperhatian ini bagian dari keterlibatan aktif warga (partisipasi sukarela).

Sementara kegemaran berkumpul yang dilakukan oleh warga NU di Jawa Timur, khususnya di Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, mewamai sebuah tradisi dan menampakkan pada khalayak bahwa warga NU di Sumenep selalu menampilkan jati dirinya yang menjunjung tradisi leluhur.³ Kegemaran berkumpul itu tidak hanya ada saat ritual kematian, tapi di setiap tradisi kegemaran tersebut ada, seperti acara pernikahan, rokatan, syukuran, dan lain sebagainya. Sampai saat ini, tidak ada satu pun warga NU di Indonesia yang tidak suka berkumpul. Suka maupun duka, mereka tetap empati terhadap sesama, terlebih orang-orang terdekatnya yang tutup usia.

Secara literlek, ritual kematian dapat mempengaruhi sistem sosial,⁴ baik dari sikap dan perilaku warga. Bagi Nahdliyin di akar rumput, ritual kematian akan mempengaruhi kehidupan, karena dalam keyakinannya, ritual tersebut didefinisikan sebagai pintu masuknya kehidupan akhirat. Artinya, yang

² Rindy Dwi Mentari Putri, Rizka Fatna Amalia, Salsabila Divana Tasyah, Vio Sweliyantri, Windi Nurul Wachidah, Megasari Noer Fatani, Zainal Fatah, "Wales-Wales dalam Tradisi Kematian Dusun Meloan Desa Sidorejo Kabupaten Malang". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Humaniora (J-PSH)*, Vol. 13 No. 2 (Oktober: 2022), 853

³ Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa", *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 1 No. 1 (Februari: 2017), 1

⁴ Cintiya Deva Tangkelayuk, Maria Heny Pratiknjo, Welly R. Mamosey, "Makan Simbolik Tau-Tau dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara", *Jurnal Holistik*, Vol. 14 No. 3 (Juli-September: 2021), 5

wafat akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama di dunia (saat hidup). Saat diartikan demikian, nyatanya ritual kematian berdampak pada kondisi psikologis⁵ seorang pelayat, pasalnya mereka akan merenungi amal yang akan dibawa ke akhirat nanti dan memaafkan orang yang telah tiada. Artinya, pelayat meyakini bahwa siksa kubur, surga neraka benar-benar ada. Tidak heran pasca dari ritual tersebut, pelayat saling maaf-maafan dan bertanya-tanya tentang hutang yang pernah mereka pinjam kepada siapapun. Jadi, kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat, memberi pengaruh dalam tradisi leluhur yang sudah ada sejak masa Hindu-Budha. Dari sinilah ritual kematian di Pragaan Laok mendapat perhatian lebih dari masyarakat.

Sejatinya Normalia, Arkanudi dan Pabali Musa pernah meneliti tradisi tersebut di Desa Sungai Segak Sebangki Landak.⁶ Penelitian ini menjawab bahwa *Bejemuk* merupakan wujud kebudayaan dan tradisi yang diyakini kesakralannya dan dilestarikan oleh warga Madura dalam setiap selamatan. *Bejemuk* selamatan kematian mengajarkan pada masyarakat agar menempatkan diri, berdoa antarsesama serta mempersiapkan tabungan kebaikan yang akan diarungi hingga ajal menjemput. Hal yang sama dilakukan oleh Hodairiyah, Wakit Abdullah Rais, dan Dwi Purnanto di Desa Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep.⁷ Dalam penelitian ini ditemukan 2 *lemas* yang digunakan saat selamatan kematian, yaitu *lemas papetto'* (lemas tujuh) ada pada hari ke-40 dengan 7 lemas yang bermakna sebagai pembuka pintu surga yang tujuh; *lemas aghung* (lemas keagungan) sebagai bekal untuk perjalanan roh menuju tempat yang lebih jauh yang ada pada hari ke-1000. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Fitri Andriyani di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak.⁸ Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tradisi *nyebuh* (sedekah mayit) adalah wujud kebudayaan warga Madura yang ada di Pontianak yang diartikan sebagai ungkapan rasa cinta dan ikhlas dari keluarga kepada ruh yang akan pergi selama-lamanya.

Kendati ada kesamaan dalam penelitian terdahulu, penelitian di Pragaan Laok memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini dapat diukur dari daerah dan bentuk ritual yang ada. Bagaimanapun, setiap rentetan tradisi, memiliki makna yang dalam dan tentunya berbeda dengan daerah lainnya. Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkoherenkan dan mengkorespondensikan sebuah tradisi dengan sebuah nilai agama serta mengetahui ragam tradisi kematian yang ada di Desa Pragaan Laok yang pada hakikatnya mencerminkan nilai dan pengetahuan yang mestinya dipahami oleh generasi muda. Oleh karenanya, local wisdom akan dikupas, ditelisik, dikaji hakikatnya guna mengungkap makna agar khalayak mengetahui nilai tersebut dan tidak mudah menyalahkan sebuah tradisi dengan justifikasi bid'ah, syirik dan sejenisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau disebut juga sebagai metode *natural seccing* yang digunakan untuk mempaparkan data yang terjadi di lapangan tanpa ada kesan seolah

⁵ Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa", *Sabda*, Vol. 12 No. 2 (Desember: 2017), 1

⁶ Normalia, Arkanudi, Pabali Musa, "Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landa", *Balale' Jurnal Antropologi Universitas Tanjungpura*, Vol. 1 No. 1 (Mei: 2020), 21-28
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/download/42816/pdf%2021-28>

⁷ Hodairiyah, Wakit Abdullah Rais, Dwi Purnanto, "Makna Kultural Tradisi Lemas dan Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik", *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, diakses Jurnal Universitas Sebelas Maret (2019), 303-312
<https://jurnal.usn.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/39027/25979>

⁸ Fitri Andriyani, "Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak", *Jurnal Ilmiah Spiritual (JIS) Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 8 No. 2 (September: 2022), 186-197
<https://ejurnal.iaipd.ac.id/index.php/spiritualis/article/472>

dibuat-buat. Jenis penelitian ini etnografi yang menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah sebagai sebuah deskripsi untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat di Desa Pragaan Laok tentang ritual kematian yang biasa dilakukan ketika ada kerabat yang meninggal dunia.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan sumber primer dan skunder. Tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, masyarakat sekitar, khususnya warga NU dijadikan sumber primer untuk mengorek data. Ada 3 prosedur yang dipakai untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisa dengan menggunakan metode perbandingan (Constant Comparative Method) yang secara umum diproses melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data di lapangan, notabene warga NU di Desa Pragaan Laok mempraktikkan kebudayaan leluhur. Berikut kami petakkan ritual kematian yang dilaksanakan dari awal hingga akhir.

Sebelum dan sesudah jenazah dimandikan

Sebagaimana disampaikan oleh tokoh adat bapak Abdullah, sebelum jenazah dimandikan, keluarga duka meletakkan pisau di atas tubuh jenazah yang posisinya sedang bersendekap layaknya orang shalat fardhu. Menurut kepercayaan masyarakat, hal itu dilakukan agar jenazah tidak dilompati kucing. Jika demikian, jenazah tersebut tidak akan menjadi *baung* (hantu).

Selain itu, keluarga duka meletakkan sapu lidi di dekat jenazah hingga dibawa ke pemakaman agar liang lahat yang ditempatinya tidak dilompati kucing dan jenazah terbangun layaknya hantu. Makna dari sapu lidi yang lumrah dipakai membersihkan jalan agar mayit selama perjalanan menuju ke liang lahat tidak ada halangan. Jadi, makna ini mengarah pada fungsi sapu lidi itu sendiri yang membersihkan jalan. Diketahui, kepercayaan ini mulai tergerus zaman, karena masyarakat mulai melek pada ilmu pengetahuan dan agama. Namun ada juga sebagian warga NU yang tetap mempertahankan ritual tersebut.

Tidak hanya itu, keluarga duka menyembelih ayam kampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa H Moh Mahdi, penyembelihan dilakukan untuk disedekahkan pada pelayat. Yang lebih unik lagi, di kala jenazah terlihat lemas, jenazah akan dilangkahi *pangonong* sebanyak 3 kali (sebuah kerangka kayu ukiran yang biasa diletakkan di leher sapi untuk membajak sawah dan kerapan). Ritual ini tidak semua warga NU melakukan hal itu. Jika warganya nurut sama kiai, dan kuat di bidang agamanya, mereka tidak akan melakukannya.

Tradisi yang dipertahankan sampai saat ini oleh seluruh Nahdliyin adalah menggantungkan ketupat yang tidak berisi beras di setiap pintu rumah duka. Tujuannya untuk menolak bala dan pengaruh negatif. Ketupat tersebut tidak boleh dilepas dan dibiarkan hingga terlepas sendiri. Ketika diobservasi, ketupat itu terbagi menjadi dua, yaitu *topa' salamet* (ketupat keselamatan) yang berbentuk persegi empat dan *topa' panglobhar* (ketupat penghabisan) yang berbentuk persegi panjang. *Topa' salamet* dipasang agar keluarga yang ditinggal memperoleh keselamatan dan dijauhi dari musibah. *Topa' panglobhar* dipasang agar tidak ada lagi kerabat meninggal dunia dalam waktu dekat.



Gambar 1. Ketupat yang biasa digantung di pintu rumah duka

Ada pula ritual mengoleskan kapur putih pada telinga anak-anak yang masih belum tanggal gigi. Pengolesan ini dilakukan agar anak tersebut tidak didatangi arwah, entah lewat penampakan, bisikan halus, atau gangguan makhluk halus. Di masa kini, tradisi tersebut mulai memudar dan diganti dengan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah jenazah dimandikan dan dikebumikan. Saat dimandikan, mengoles kapur diganti dengan menyulut wewangian (dupa) sambil membaca kalimat-kalimat *thayyibah*.

Ketika jenazah dimandikan, ada dua macam cara memandikan jenazah. Pertama, seluruh anggota keluarga (bagi yang muhrim) berselonjor di tempat pemandian. Kemudian jenazah dibaringkan sambil ditutupi kain samper. Kedua, jenazah dibaringkan di tempat pemandian yang dibantali *kadhabbung* (batang pohon pisang yang dipotong menjadi 5 bagian). Filosofi angka 5 agar keluarga dan pelayat ingat pada kewajibannya yang tertuang dalam Rukun Islam. Supaya keluarga duka tidak terlarut dalam kesedihan, tokoh agama meminta membaca kalimat-kalimat *thayyibah* yang berbentuk doa. Tambah sakral lagi, pihak keluarga membakar dupa guna memberikan bau wewangian di saat memandikan jenazah. Setelah dimandikan, potongan batang pohon pisang itu diberi uang koin. Alasannya, bagian dari sedekah yang barangkali diambil oleh orang yang menemukan.

Setelah jenazah disucikan, jenazah ditutupi kain kafan di atas keranda yang belum tertutup. Adapun bahan-bahan saat mengkafani yaitu tali yang terbuat dari kain, wangi-wangian (kembang, minyak, dan sejenisnya), kapas, dan lainnya. Setelah itu keranda ditutup menggunakan penutup yang kainnya berwarna hijau dan bertuliskan *la ilaha illa Allahu Muhammad Rasulullah*. Filosofi dari warna hijau mengingatkan pada pelayat untuk memperbanyak membaca shalawat. Karena syafaat nabi akan menolong umatnya di akhirat nanti.

Di masa silam, seluruh anggota keluarga duka berkumpul. Usia jenazah disucikan, mereka mengelilingi sebanyak 3 kali di bawah keranda. Kemudian dipecahkan batok kelapa di atas keranda dan ditaburi bunga saat keranda hendak di bawa ke kuburan. Di abad kontemporer ini, tradisi itu sudah tidak dipakai lagi. Tokoh agama memprioritaskan membaca Al-Qur'an dan tahlil usai dimandikan dan dishalati. Semua itu dilakukan agar keluarga duka tidak terlarut dalam kesedihan.

Saat keranda dibawa keluar dari pekarangan rumah, kerabat menabur beras kuning dengan harapan diberi keselamatan dan dijauhi dari mara bahaya. Bagi pelayat yang datang mengucapkan bela sungkawa, mereka disugahi air putih saja sebagai tanda bahwa sedang dilanda kesedihan.

Proses Penguburan Jenazah

Di saat jenazah dikebumikan, tidak ada satupun pelayat yang duduk. Mereka berdiri memberikan penghormatan pada almarhum. Sembari menunggu penguburan selesai, pelayat membaca surat Yasin yang dipimpin oleh tokoh agama. Sebelum ditalqin, dibuatlah batu nisan yang disesuaikan dengan jenis kelamin. Bagi jenazah laki-laki batu nisannya runcing, sedangkan untuk

perempuan batu nisannya rata. Nahdliyin meyakini bahwa saat berada di alam kubur, mayit akan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Untuk itu, *talqin* dibacakan oleh kiai agar si mayit dapat menjawab pertanyaan malaikat.

Diceritakan oleh Kiai Sajjad Ariyanto salah satu tokoh agama, kebiasaan masyarakat di masa lalu adalah menanam biji kacang hijau yang sudah disangrai, kemudian ditanam di atas kuburan. Maksud dan tujuannya, agar mayit tidak menjadi *dhin-dhadhin* (hantu jadi-jadian). Jika arwah membuat warga resah atau gentayangan, warga mengambil batu nisannya, kemudian dibuang ke sungai atau ke sumur agar arwah merasa menggigil dan tidak berani mengganggu lagi. Kepercayaan masa lampu itu sudah tidak diyakini lagi oleh warga. Keluarga duka memilih membaca surat Yasin dan mentahlili sampai 40 hari bersama kerabat.

Selain menabur bunga dan menyiram air di kuburan, salah satu kebiasaan yang masih melekat hingga kini adalah menanam *Rorairo* (bunga patah tulang) di dekat batu nisan. Jenis tumbuhan kerdil itu bisa hidup di musim penghujan dan kemarau panjang. Diyakini oleh masyarakat, bunga tersebut bisa membuat jasad mayit tidak mudah lapuk dan jasadnya tidak dimakan oleh jelmaan orang yang mempraktikkan ilmu hitam. Namun menurut Kiai As'adi Zuyuni tokoh agama di Dusun Maronggi Laok, bunga dan seluruh tumbuhan yang hidup di area pemakaman, bertasbih sehingga meringankan siksa kuburnya.

Pasca Penguburan

Setiap kematian, keluarga duka memberikan *sortana* kepada orang yang mensucikan dan menguburkan jenazah hingga selesai. *Sortana* adalah tradisi sedekah yang turun temurun dilakukan oleh keluarga duka. Yang disedekahkan berupa alat-alat dapur pecah belah (terdiri dari piring, mangkuk, dan gelas), pisang sesisir, nasi *Rasolan* yang dilengkapi dengan telur dan serabi. Nasi *rasolan* tradisi sedekah yang diniatkan untuk ahli kubur dan ditawasuli oleh keluarga duka. Terkadang pasca penguburan, keluarga duka mengajak kerabat dekat untuk *rasolan* yang dikemas dengan tahlilan. Berdasarkan hasil observasi, terkadang di ujung pisang itu ditusuki jarum dengan alasan agar keluarga yang ditinggal tidak ada yang menyusul ke liang lahat.

Untuk memperingati kewafatan, keluarga duka menggelar tahlilan dari hari pertama sampai ketujuh secara beruntun di rumah duka dan melibatkan sanak famili, tetangga, teman dan tokoh agama. Setelah itu menggelar tahlilan di hari ke-40. Disusul pula pada hari ke-100 hingga 1000 hari pasca kewafatan. Dalam istilah Madura, memperingati kewafatan dikenal dengan sebutan *to' pettok* (hari ketujuh setelah kematian), *pa' polo* (hari keempat puluh setelah kematian), *nyatos* (hari keseratus setelah kematian), *naon* (setahun setelah kematian), *nyaebu* (seribu hari dari kematian) dan *haul* (peringatan tahunan) yang melibatkan jamaah untuk memunajatkan doa kepada *almarhum*. Kendati tokoh agama memandu jalannya tahlilan, seluruh jamaah yang hadir diberi Qur'an Yasin agar terhindar dari kesalahan saat membaca.

Peringatan kematian yang lumrah dilakukan oleh Nahdliyin diisi dengan tawasulan, pembacaan surat Yasin, dzikir dan doa yang dikirimkan untuk ahli kubur. Setelah itu jamaah diberi *bherkat*, sejenis oleh-oleh untuk keluarga di rumah yang berisi makanan dan jajanan tradisional. Sebelum tahlilan, keluarga duka *nyonson* (membakar dupa) guna memberikan wewangian dan menambah kesakralan.

Memperingati 40 hari pasca kematian, keluarga duka menyelenggarakan doa bersama yang melibatkan jamaah. Yang menjadi titik perhatian adalah keluarga duka *arebbhe* (sejenis makanan) yang di dalamnya terdapat beras, pisang sesisir, jajanan pasar, lauk pauk, nasi *rasolan* dan kue serabi.



Gambar 2. Rabba'an

Menurut tokoh adat bapak Abdullah, serabi dijadikan simbol pengharapan dan ampunan bagi ahli kubur. *Rebba'an* tersebut dihantarkan ke kediaman kiai yang memimpin tahlilan sebagai bentuk sedekah.

Rebbha'an tidak lepas dari *lemas* yang menyerupai perahu (sejenis wadah yang terbuat dari daun pisang yang direkatkan menggunakan tusuk lidi). Di bagian bawah terdiri dari nasi, telur rebus dan hati ayam. Sedangkan di bagian atas terdiri dari 1 buah ketupat, 7 jenis jajanan pasar, salah satunya adalah kue serabi. Jumlah *lemas* antara 2 atau 3 buah. Menurut keyakinan warga NU, *lemas* sebagai kendaraan ruh orang mati yang didampingi malaikat Raqib dan Atit.

Memperingati 1000 hari kematian, keluarga duka memberikan Qur'an Yasin pada jamaah dan bersedekah *rebbha'an* yang serupa serta perlengkapan sandang, seperti tikar, pakaian, sandal, bantal, payung, dan perlengkapan shalat. Jika jenazahnya lak-laki, keluarga duka memberikan songkok nasional, baju koko dan sarung. Untuk wanita, pihaknya memberikan kerudung, mukenah dan samper batik. Seluruh peralatan sandang itu diberikan kepada jamaah yang hadir, khususnya bagi yang menginginkan. Menurut keyakinan warga, di saat memperingati 1000 hari kematian, ahli kubur akan mendatangi sanak keluarga melalui mimpi untuk berpamitan. Jika tidak melaksanakan tradisi itu, maka



Gambar 3. Perlengkapan sandang yang diberikan saat memperingati 1000 hari kematian

akan datang ke mimpi dalam keadaan telanjang. Hanya saja keyakinan ini tidak dibenarkan oleh tokoh agama. Jika tradisi ini dikorespondenkan dengan pendapatnya Al-Ghazali, ada benarnya, karena beliau menganggap bahwa seluruh anggota tubuh baik zahir dan batin hanyalah atribut.⁹ Sementara pemberian perlengkapan sandang adalah atribut pula. Tapi beliau tidak menyatakan bahwa orang mati akan datang jika tidak memberikan perlengkapan sandang kepada jamaah tahlil.

Dari kedua puluh satu (21) ritual kematian tersebut, hakikatnya memiliki nilai-nilai agama dan sosial. Berkumpulnya kerabat dan warga akan terjalin rasa solidaritas. Nilai itu tidak hanya diwujudkan dengan kehadirannya, tapi diwujudkan dalam bentuk gerakan gotong royong dalam mempersiapkan segala hal. Solidaritas ini tumbuh kuat di dalam benak mereka dan dibiasakan oleh masyarakat serta

⁹ Muhammad Syihabuddin, "Makna Simbolik pada Ritual Kematian Islam Jawa", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), 3

dilanjutkan oleh anak cucunya nant. Dengan demikian, emosional membawa individu sadar bahwa hidup itu butuh uluran tangan orang lain (tidak individu) dan berempati terhadap sesama.

Menyoal rentetan ritual kematian, ada sebagian ritual kematian yang diselaraskan dengan ajaran agama oleh kiai. Hal itu dilakukan karena ada hal-hal yang menyimpang dari agama. Untuk meluruskannya, kiai menyampaikannya melalui wejangan atau tausiyah usai tahlilan, terkadang disampaikan saat pengajian agama. Tidak mudah seorang tokoh agama meluruskan secara tekstual dan kontekstual, karena ritual tersebut telah turun temurun dilakukan oleh pendahulu hingga sekarang. Ditambah lagi latar belakang masyarakat setempat rata-rata pendidikan terakhirnya tamatan SD. Ada juga sebagian yang tamatan SMP dan SMA. Bagi anak-anak di usia Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat, rata-rata nyantri di pondok pesantren ternama, yakni Pesantren Al-Muqri Karang Kapoh Prenduan Pragaan, Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Pesantren Al-Ihsan Jaddung Pragaan, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Secara teoritis, ritual itu berangkat dari pengaruh sinkretisme atau perpaduan budaya Islam dan Hindu-Budha. Seluruh unsur-unsur yang baik dari tiap-tiap agama itu diakulturasikan menjadi sebuah kegiatan yang positif dan tidak melenceng dari agama.¹⁰ Di masa kejayaan Wali Songo, ritual kematian menjadi objek atau ladang dakwah, membangun kebersamaan, mendekatkan diri kepada-Nya melalui dzikir, doa dan membaca Al-Qur'an.¹¹ Mereka adalah Sunan Kalijaga (Raden Syahid), Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Kudus (Raden Ja'far Shadiq) dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) yang mengimbangi sistem kepercayaan masyarakat dan institusi sosial dalam sebuah kultur budaya.

Pengaruh tipologi syiar Islam yang elastis dan adaptif pada unsur budaya lokal, masyarakat bisa menerima Islam tanpa ada paksaan. Karena waktu itu masyarakat menekankan pada humanisme dalam segala bidang dan menentang segala bentuk eksklusivisme (paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat) dan sektarianisme (semangat membela suatu sekte, mazhab, kepercayaan, pandangan agama yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh penganut agama).¹² Sikap dan etika Wali Songo saat berbaur menggunakan model *topo ngeli* (menghanyutkan diri dalam masyarakat, tapi tidak tertelan arus)¹³, mampu membingkai animisme dan dinamisme menjadi sistem kepercayaan masyarakat. Kemudian diubah menjadi konsep religusitas yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT dan mencintai Nabi Muhammad SAW.

Dalam tradisi Islam *Abangan*, di balik ritual kematian terdapat simbol, makna dan filosofi tersendiri. Bahkan di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hanya saja kaum milenial tidak memahami secara mendalam namun tetap diyakini dan dilaksanakan di saat ada kematian. Bagi warga NU di Pragaan Laok, kematian siklus kehidupan yang dialami oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia. Tidak ada satupun manusia yang bisa lari dari kematian. Oleh karenanya, Nahdliyin di sana memakani kematian hal nyata, sedangkan alam kubur dan akhirat hal misterius dan ghaib yang tidak diketahui oleh manusia. Keberadaan ritual ini dijadikan pengalaman batin agar¹⁴ agar ke depannya lebih baik. Secara literlek, ritual kematian merupakan ajaran

¹⁰ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam Putiran dan Sinkretisme* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 41

¹¹ Nurul Mahmudah, Abdur Rahman Adi Saputera, "Tradisi Ritual Kematian Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam", *Analisis: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19 No. 1 (2019), 1

¹² Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 71-72

¹³ R. Sastrowardjo, *Syiar Islam di Tanah Jawa; Kisah Wali Songo dan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 128

¹⁴ Lilis Hartini, "Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektika", *Artikulasi*, Vol. 1 No. 2 (Oktober: 2021), 112

eskatologi,¹⁵ sebuah ajaran agama mengenai jalan yang dilalui setelah kematian. Melalui gagasan inilah muncul praktik kegamaan dan kebudayaan sebagai reaksi kematian yang dialami seseorang. Setiap praktik itu memiliki nilai yang dianggap penting karena diwariskan oleh leluhur¹⁶ dan diwariskan kepada keturunannya.¹⁷ Nilai itu menjadi dasar dari segenap tradisi kematian. Berikut beberapa ritual kematian yang ada di Desa Pragaan Laok yang memiliki nilai-nilai agama.

Ketupat Digantung di Rumah Duka

Tradisi ketupat dikenalkan oleh Sunan Kaligaga, putera Wilwatikta, Adipati Tuban berhasil memadukan unsur dakwah dengan seni dan kebudayaan (akulturasi budaya), seperti pertunjukan wayang, gamelan, tembang, ukiran dan batik yang populer. Ketupat berasal dari bahasa Jawa, yakni *Ngaku Lepat*, artinya mengakui dan memaafkan kesalahan orang yang sudah tiada.

Secara filosofis, janur kuning pada ketupat berasal dari bahasa Arab, yakni *Ja'a Nuurun*. Artinya, telah datang cahaya kebahagiaan dan menghilangkan kesedihan atas ditinggalnya kerabat yang wafat. Warga Jawa memaknainya *Jatining Nur* (hati nurani). Sedangkan bentuk ketupat yang persegi empat makna dari kiblat *papat* (arah mata angin lima *pancer*). Anyamannya yang sulit dibentuk bermakna kesalahan manusia yang harus dimaafkan.

Dengan demikian, dakwah Raden Syahid menonjolkan kezuhudan, mengajak masyarakat merenungkan kembali atas musibah yang menimpa seseorang (kematian). Bahkan mengajarkan pada warga agar ikhlas, tawakal, berbaik sangka, intropeksi diri dan memaknai musibah dengan hati yang jernih.

Menanam Bunga Patah Tulang, Menabur Bunga dan Menyiram Air di Kuburan

Menanam bunga patah tulang, menabur bunga dan menyiram air di kuburan yang biasa dilakukan Nahdliyin merupakan ikhtiar agar keluarga yang masih hidup memberi manfaat pada ahli kubur, yakni meringankan siksa kubur. Seluruh makhluk hidup, termasuk bunga patah tulang yang hidup di musim kemarau panjang akan bertasbih di kuburan.

Di masa Rasulullah, nabi meletakkan pelepah pohon dan ranting di atas kuburan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas (Shahih Bukhari) bahwa Rasulullah mendengar rintihan 2 orang yang disiksa di kuburan karena tidak menutup aurat saat kencing dan mengadu domba. Akhirnya nabi mengambil pelepah pohon kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkan di atas kuburan. Hal itu dilakukan untuk meringankan siksa kubur selama pelepah itu masih basah atau tidak mengering.¹⁸ Jika ditarik dalam konteks Indonesia, pohon kurma susah ditemukan. Oleh karenanya, Nahdliyin di Madura menggunakan bunga dan membawa air agar bunga yang ditabur itu tidak mudah kering. Ketika dahan itu kering, maka akan hilang unsur manfaatnya.¹⁹

¹⁵ Ainun Mardiah, Sori Monang, Aulia Kamal, "Ritual Kematian dalam Masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara", *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember: 2022), 126

¹⁶ Hanafiah dan Sukadari, "Nilai Budaya pada Ritual Kematian di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten", *Jurnal Sosialita*, Vol. 16 No. 2, (November: 2021), 200-201

¹⁷ L. Ahmad Busyairy, "Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17 No. 2, (Juli-Desember: 2018), 230

¹⁸ Lihat: Syekh Wahbah Az-Zuhayli, *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (Beirut, Darul Fikr: t.p, Juz II), 672

¹⁹ Lihat: As-Syarbini, *Al-Iqna pada Hamisy tuhfatul Habib*, (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah: 1996 M/1417 H, Juz II), 570-571

Muhammad bin Umar al-Jawi menyatakan, menabur bunga dan menyiram air dingin di kuburan tidak apa-apa. Karena Malaikat menyukai bau yang harum.²⁰ Sedangkan air yang disiramkan di kuburan pernah dilakukan nabi. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad dari ayahnya bahwa Rasulullah menyiramkan air dan meletakkan ranting pohon di atas kuburan anaknya yang bernama Ibrahim.

Tahlilan

Tahlil merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur'an dan kalimat *thayyibah*, yaitu tasbih, tahmid, tahlil dan takbir. Sedangkan tahlilan adalah orang yang melaksanakan kegiatan tahlil. Tahlilan dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Yang lumrah di akar rumput dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut, hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan haul. Umumnya dilaksanakan pada hari Jum'at untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah wafat. Usai melaksanakan rangkaian tersebut, pemilik hajat memberikan hidangan makanan kepada jamaah yang mendoakan *almarhum*.

Menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat *thayyibah* pada mayit terdapat perbedaan hukum menurut ulama. Pertama, ulama mazhab Hanafi,²¹ sebagian ulama mazhab Maliki,²² Syafi'i,²³ dan Hambali²⁴ menghukumi boleh dan pahalanya akan sampai pada mayit. Termasuk Ibnu Taimiyah juga memperbolehkan.²⁵ Kedua, sebagian ulama mazhab Mailiki menyatakan tidak sampai pada mayit.²⁶

Menghususkan waktu tertentu untuk membacakan Al-Qur'an dan kalimat *thayyibah* seperti malam Jum'at atau setelah melaksanakan shalat fardhu, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani membolehkan untuk melaksanakan amal saleh dan melanggengkannya.²⁷ Kendati tahlilan sebuah amaliyah yang diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia (Islam Ahlussunah wal Jamaah An-Nahdliyah), dan meskipun tidak diajarkan oleh Rasulullah, amaliyah tersebut dibolehkan karena tidak ada satupun unsur di dalamnya bertentangan dengan agama.

Sedekah Mayit

Imam Nawawi dan ulama sepakat bahwa sedekah untuk *almarhum* hukumnya boleh dan pahalanya sampai serta bermanfaat.²⁸ Selamatan (sedekah) 7 hari beruntun, 40, 100, dan 1000 hari kematian dan haul dilakukan sesuai dengan waktu tertentu, karena secara fisik, biologis dan spiritual, jenazah akan mengalami perubahan. Secara historis, peringatan itu berasal dari kebudayaan Hindu Jawa yang memuja ruh. Namun saat Islam datang, ritual tersebut tidak hapus, tetapi diganti dan diberi warna Islam. Tidak heran ulama kontemporer menghukuminya makruh sebagaimana tertera dalam kitab l'anatut at-Thalibin.

Sedekah *sortana*, *rebbha'an*, *lemas*, *berkat* dan sedekah perlengkapan sandang yang diajarkan oleh ulama-ulama tradisional, maknanya adalah supaya warga NU memahami bahwa

²⁰ Lihat: Syekh Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Nihayatuz Zain*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2002 M/1423 H, Jilid I), 54

²¹ Lihat: Usman bin Ali Az-Zaila'i, *Tabyinul Syarh Kanzud Daqaiq*, Juz IV, 131

²² Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, *Hasyiyatud Dasuqi Alas Syarhil Kabir*, 173

²³ Lihat: Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Majmu'*, Juz V, 311

²⁴ Lihat: Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni*, Juz V, 79

²⁵ Lihat: Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Majmu'ul Fatawa*, Juz 24, 366

²⁶ Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, *Hasyiyatud Dasuqi*, Juz IV, 173

²⁷ Lihat: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz IV, 197

²⁸ Lihat: Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, Juz VII, 90



Gambar 4. Lemas sedekat mayit

kematian proses penyucian. Sedangkan ritualnya adalah konstruksi kultural. Dari sinilah warga menghukumi sebagai hukum adat. Sedangkan sedekah yang pahalanya ditujukan untuk mayit, hukumnya sunnah. Namun sedekahnya itu tidak diambil dari harta *almarhum*, tetapi dari ahli waris atau anak-anaknya. Bahkan keluarga duka dipersilahkan bersedekah kapanpun kendati niat itu diucapkan dalam hati. Berdasarkan putusan Mukthamar ke-1 NU yang diselenggarakan di Surabaya (21 Oktober 1926), penyediaan makanan atau sedekah dari keluarga duka dikaitkan dengan hari wafat atau hari tertentu secara khusus, maka hukumnya makruh.²⁹

Kesimpulan

Mengurus jenazah dalam Islam dihukumi fardhu kifayah. Sementara ritual kematian warga NU di Desa Pragaan Laok, Pragaan, Sumenep terdapat dua puluh satu (21) macam rentetan. Ritual tersebut merupakan wujud kebudayaan dan tradisi yang sejak dulu ada dan dilestarikan oleh generasi masa kini. Tanpa ritual itu, seakan-akan kurang sakral. Karena di dalam ritual tersebut terdapat simbol, makna dan filosofi tersendiri yang mengikat hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia. Sebagian ritual ditinggalkan, karena tokoh agama menggantikannya dengan hal-hal yang dianjurkan agama. Ditambah lagi canggihnya teknologi membuat warga melek digital, sehingga bisa membedakan mana yang benar dan salah. Yang menjadi tolak ukur keberhasilannya adalah kegiatan *diniyah* yang diperankan tokoh agama mampu meluruskan sebuah persoalan masyarakat. Konsep *al-Muhafazah 'ala Qadimis Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah* dijadikan pijakan oleh masyarakat untuk menjaga perihal lama yang baik dan mengadopsi gagasan yang baru yang lebih baik, serta melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik lagi.

²⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 195

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi. 2022. *Nihayatuz Zain*. Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Abdur Rahman Adi Saputera, Nurul Mahmudah. 2019. "Tradisi Ritual Kematian Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam", *Analisis: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19 No. 1
- Andriyani, Fitri. 2022. "Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak", *Jurnal Ilmiah Spiritual (JIS) Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 8 No. 2.
- As-Syarbini. 1996. *Al-Iqna pada Hamisy tuhfatul Habib*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ainun Mardiah, Sori Monang, Aulia Kamal. 2022. "Ritual Kematian dalam Masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan II, Aceh Tenggara", *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember)
- Aufa, Ari Abi. 2017. "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa", *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 1 No. 1 (Februari)
- Busyairy, L. Ahmad. 2018. "Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17 No. 2, (Juli-Desember)
- Cintiya Deva Tangkelayuk, Maria Heny Pratikno, Welly R. Mamosey. 2021. "Makan Simbolik Tau-Tau dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara", *Jurnal Holistik*, Vol. 14 No. 3 (Juli-September)
- Dwi Purnanto, Wakit Abdullah Rais, Hodairiyah. 2019. "Makna Kultural Tradisi Lemas dan Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-tong, Saronggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik", *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Hartini, Lilis. 2021. "Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektika", *Artikulasi*, Vol. 1 No. 2 (Oktober)
- Irma Yeni Oktavia, Andar Indra Sastra, Desmawardi. 2019. "Bakayaik dalam Upacara Kematian Maatuih Hari di Nagari Anduring Kec. 2XII Kayutanam Kab. Padang Pariaman", *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 5 No. 1 (Maret)
- Karim, Abdul. 2017. "Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa", *Sabda*, Vol. 12 No. 2 (Desember)
- Pabali Musa, Arkanudi, Normalia. 2020. "Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landa", *Balale' Jurnal Antropologi Universitas Tanjungpura*, Vol. 1 No. 1.
- Rindy Dwi Mentari Putri, Rizka Fatma Amalia, Salsabila Divana Tasyah, Vio Sweliyantri, Windi Nurul Wachidah, Megasari Noer Fatani, Zainal Fatah. 2022. "Wales-Wales dalam Tradisi Kematian Dusun Meloan Desa Sidorejo Kabupaten Malang". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Humaniora (J-PSH)*, Vol. 13 No. 2 (Oktober)
- Sastrowardjojo, R. 2007. *Syar Islam di Tanah Jawa; Kisah Wali Songo dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sketsa.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sujatmo. 1992. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sukadari, Hanafiah. 2021. "Nilai Budaya pada Ritual Kematian di Suku Baduy Kanekes Leuwidamar Lebak Banten", *Jurnal Sosialita*, Vol. 16 No. 2, (November)

- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam Putiran dan Sinkretisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syihabuddin, Muhammad. 2019. "Makna Simbolik pada Ritual Kematian Islam Jawa", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Wahbah Az-Zuhayli, *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*. Beirut, Darul Fikr: t.p.